BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurangnya keterlibatan pekerja dalam membangun budaya K3 dan implementasi sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang tidak memadai menjadikan kecelakaan kerja sebagai masalah besar, khususnya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi jumlah kecelakaan kerja dan kematian di tempat kerja antara tahun 2018 dan 2022 serta untuk meneliti pergeseran tren kecelakaan kerja di Indonesia antara tahun 2001 dan 2017. Data BPJS Ketenagakerjaan dari edisi Desember 2018 dan data sekunder skala nasional yang dikumpulkan dari laporan Bulan K3 Nasional Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia digunakan dalam penelitian ekologis ini. Semua kejadian kecelakaan kerja yang dialami oleh peserta BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2017 dimasukkan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan 123.000 kejadian, tahun 2017 memiliki jumlah kecelakaan kerja terbanyak, sedangkan tahun 2007 memiliki jumlah paling sedikit, dengan 83.714 kejadian. Jumlah kematian akibat kecelakaan kerja juga bervariasi, mencapai puncaknya pada 3.000 kasus pada tahun 2017 dan turun menjadi 1.736 kasus pada tahun 2004. Studi pemodelan tren menunjukkan bahwa jumlah kejadian kecelakaan kerja dan kematian terbesar diperkirakan akan terjadi pada tahun 2022, dengan 120.587 kecelakaan dan 2.984 kematian (Bangonang et al., 2022).

Salah satu bisnis dengan potensi bahaya terbesar bagi keselamatan pekerja adalah industri konstruksi. Menurut statistik dari Organisasi Buruh Internasional (ILO), satu dari enam kecelakaan fatal terjadi di lokasi konstruksi, dan sektor ini bertanggung jawab atas 2,78 juta kecelakaan kerja dan gangguan kerja setiap tahunnya (ILO, 2023). Keadaan ini menunjukkan bahwa mengurangi bahaya kerja sekaligus meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan pekerja membutuhkan pengenalan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (OSHMS) (Arfah et al., 2025)

Mengacu pada UU No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak terduga sehingga mengacaukan proses maupun jadwal yang telah diatur dalam suatu rangkaian aktifitas dan dapat menimbulkan korban manusia dan atau kerugian harta benda (Mulyo et al., 2020).

Suatu kejadian mendadak dan tak terduga yang dapat mengganggu pekerjaan dan menimbulkan dampak buruk termasuk kerusakan material dan cedera pekerja disebut kecelakaan kerja. Sistem pengendalian yang terorganisir dan berkelanjutan harus diterapkan untuk menghindari kecelakaan kerja karena kecelakaan tersebut tidak terduga dan dapat menimbulkan dampak besar. Penerapan keselamatan kerja merupakan bagian penting dari setiap aktivitas kerja untuk menjamin bahwa semua proses kerja dapat berjalan dengan aman, lancar, dan tanpa bahaya yang membahayakan manusia dan lingkungan kerja (Mulyo et al., 2020)

Operasi pembangunan perumahan menimbulkan potensi bahaya yang tinggi karena berbagai aktivitas pekerjaan berbahaya yang terlibat. Mengingat perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan proses pembangunannya terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, kecelakaan kerja di industri konstruksi perumahan merupakan masalah serius. (Cahyani dan usilawati, 2024).

Penerapan K3 dalam proyek konstruksi merupakan strategi yang disengaja untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja sekaligus menciptakan kondisi kerja yang aman, sehat, dan produktif. Agar implementasi K3 berhasil, semua pemangku kepentingan proyek harus berpartisipasi dan berkomunikasi secara efektif untuk saling mengingatkan dan menghindari kecelakaan di lingkungan kerja (Sihaan et al., 2022). Keselamatan serta kesehatan kerja adalah aspek krusial yang memerlukan fokus khusus dalam bidang konstruksi, karena jika diabaikan, risiko kecelakaan kerja akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas kerja pekerja, sehingga mengganggu semua aktivitas mereka. Kini, saat teknologi telah berkembang lebih pesat dibandingkan beberapa dekade yang lalu. Hampir semua pekerja konstruksi, baik dalam industri maupun perdagangan, telah memanfaatkan teknologi modern dan

tradisional yang dirancang untuk mempermudah setiap tugas di lokasi kerja (Amanda dan Susilawati, 2024).

Dari perspektif konseptual, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah metode dan kerangka kerja yang dirancang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental karyawan saat melakukan pekerjaan mereka. Di luar fokus pada keselamatan pribadi, implementasi K3 berkontribusi pada pemeliharaan produktivitas dan pengembangan budaya tempat kerja yang aman dan berkelanjutan. K3 adalah bidang ilmu terapan yang mencoba memprediksi, mencegah, dan mengendalikan kemungkinan bahaya dan risiko kecelakaan yang mungkin terjadi dari aktivitas kerja manusia (Damayanti, et al., 2024).

Dengan melarang penyalahgunaan kekuasaan antara pihak yang lebih kuat dan lebih lemah, perlindungan pekerja secara khusus bertujuan untuk menciptakan hubungan kerja yang adil dan seimbang. Pekerja diberikan perlindungan hukum sebagai semacam jaminan dalam konteks pekerjaan, bersama dengan peraturan yang mengontrol luas dan durasi perlindungan tersebut. Perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menerapkan sejumlah tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja guna memastikan keselamatan pekerja, khususnya di industri konstruksi, dan mendukung pencapaian produktivitas kerja yang optimal (Elza Qorina Pangestika, 2023).

Negara berkembang di Asia, Indonesia, masih mengalami peningkatan aktivitas pembangunan di berbagai sektor. Karena membantu dalam pembuatan dan penegakan peraturan K3 serta pengelolaan risiko yang berkaitan dengan aktivitas kerja, implementasi sistem manajemen K3 merupakan bagian penting dari manajemen bisnis. Penelitian ini membahas bagaimana perusahaan konstruksi mengadopsi sistem manajemen K3 dan infrastruktur yang mendukungnya, khususnya pada proyek perumahan dan gedung tinggi (Steven & Waty, 2020).

Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja memastikan agar pekerja mendapatkan perlindungan. Perlindungan pekerja sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan pekerja selama aktivitas kerja. Inisiatif ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja

yang aman yang memfasilitasi prosedur kerja yang efisien dan efektif. Dengan menekankan keselamatan pekerja dalam setiap aktivitas kerja, produktivitas kerja yang lebih besar dapat dicapai tanpa mengabaikan perlindungan pekerja. Teknik ini menekankan manajemen risiko keselamatan untuk mencegah kecelakaan kerja.

Banyak ide yang menjelaskan berbagai elemen yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Manusia yang berperan sebagai penyebab kecelakaan seringkali disebut sebagai "*human error*" dan sering disalahpahami karena selalu dianggap sebagai penyebab terjadinyaz kecelakaan. Sementara itu, sering kali kecelakaan terjadi akibat kesalahan dalam merancang mesin dan peralatan kerja yang tidak tepat (Nunik Sulistyaningtyas1, 2025). Menurut Teori Peluang Murni, kecelakaan adalah kejadian acak yang tidak memiliki pola yang jelas. Menurut Teori Kecenderungan Kecelakaan, individu tertentu lebih rentan terhadap kecelakaan karena mereka kesulitan mengelola stres pekerjaan mereka. Menurut Teori Tiga Faktor, kualitas pekerja, variabel lingkungan, dan peralatan kerja semuanya dapat berkontribusi pada kecelakaan. Lebih lanjut, Teori Dua Faktor menyatakan bahwa kecelakaan disebabkan oleh kombinasi kondisi kerja yang berbahaya dan perilaku kerja yang berisiko. Banyak tekanan dan masalah di tempat kerja berakar pada faktor manusia, menurut teori faktor manusia (Fipiana et al., 2024).

Menurut (Christina et al., 2021), bisnis konstruksi berbeda karena tingkat bahaya pekerjaan yang tinggi. Namun, bahaya ini dapat dihindari dengan mengadopsi program kesehatan dan keselamatan kerja yang didukung oleh penciptaan budaya kesehatan dan keselamatan kerja yang berkomitmen. Selain itu, bisnis konstruksi tidak hanya menekankan hasil akhir, seperti sektor industri lainnya, tetapi juga sangat memperhatikan setiap fase proses kerja. Oleh karena itu, faktor internal harus dievaluasi dengan cermat di setiap langkah proses karena faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, yang secara langsung terkait dengan besarnya risiko yang terlibat. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus dalam sektor konstruksi, karena pengabaian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dapat meningkatkan risiko kecelakaan yang pada akhirnya menurunkan kualitas kerja pekerja, sehingga semua aktivitas mereka akan terganggu. Saat ini, ketika teknologi telah berkembang pesat dibandingkan beberapa dekade yang lalu.

Hampir semua pekerja konstruksi, baik di sektor industri maupun komersial, telah memanfaatkan teknologi modern dan tradisional yang bertujuan untuk mempermudah setiap tugas di tempat kerja

Di Indonesia, beberapa peraturan dan pedoman terkait K3 telah diterapkan, yang bertujuan untuk mengatur penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, khususnya di sektor konstruksi. Kebijakan-kebijakan ini berupaya untuk menghindari dan mengendalikan risiko kerja guna menurunkan angka kecelakaan dan memastikan tempat kerja yang aman dan tertib. Dipercaya bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip K3 ini, setiap orang yang terlibat dalam kegiatan kerja akan lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja sepanjang proses kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh risiko keselamatan kerja dan bahaya yang mungkin timbul selama proyek pembangunan, khususnya dalam operasi pengembangan perumahan (Siahaan et al., 2022). Untuk mewujudkan tempat kerja yang aman, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki efektivitas implementasi K3 dan aksesibilitas layanan pendukung K3 di wilayah proyek (Steven & Waty, 2020). Analisis risiko kerja merupakan langkah penting dalam menurunkan kemungkinan kecelakaan kerja dan kerugian terkait karena tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dan intensitas penggunaan peralatan dalam proyek pembangunan rumah (Pangestika, 2023).

Penelitian sebelumnya tentang keselamatan kerja dalam manajemen risiko sebagian besar berfokus pada sektor industri, tetapi belum secara khusus meneliti integrasi kebijakan dan risiko operasional dalam proyek perumahan skala kecil seperti proyek Atlantis Hill di Kabupaten Malang. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan mendorong penelitian tentang keselamatan kerja dalam bisnis pembangunan rumah dan menciptakan ide-ide bermanfaat bagi pekerja dan kontraktor dalam upaya mereka untuk meningkatkan standar keselamatan. Penerapan rekomendasi ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan produktivitas kerja, oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengatasi masalah penting yang terkait dengan implementasi peraturan keselamatan kerja dalam proyek perumahan.

Proyek perumahan Atlantis Hill, yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, dimaksudkan untuk menjadi lingkungan perumahan modern dan ramah. Dengan total luas lahan sekitar 71.077,77 m2, proyek ini berupaya menawarkan perumahan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang hidup yang layak dan fungsional. Tata letak dua lantai setiap unit bangunan memberikan penghuni lebih banyak ruang, memenuhi keinginan mereka akan hunian terjangkau sekaligus meningkatkan kenyamanan sehari-hari.

Meskipun pendekatan konstruksinya menekankan kenyamanan dan keindahan, proyek perumahan ini menimbulkan kekhawatiran rumit yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal keselamatan kerja. Ukuran proyek yang besar menghasilkan berbagai aktivitas konstruksi dengan potensi bahaya yang berbeda di setiap tahap pengembangan. Saat melakukan operasi seperti pengecatan dan pemasangan atap pada struktur bertingkat, pekerja konstruksi menghadapi kondisi kerja berbahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan akibat jatuh dari ketinggian jika mereka tidak dilengkapi dengan peralatan pelindung diri yang memadai. Karena sifat pekerjaan yang menuntut dan kondisi lokasi, contoh ini menunjukkan bahwa langkah-langkah keselamatan terbaik harus diterapkan untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan selama proses pembangunan.

Kompleksitas risiko yang harus dikendalikan dalam proyek pembangunan meningkat karena adanya alat berat. Kecelakaan yang melibatkan pekerja dan alat berat lebih mungkin terjadi di lokasi besar, terutama jika sistem kontrol dan komunikasi tidak berfungsi secara efektif. Setiap pergerakan alat berat harus diawasi dengan cermat untuk mencegah kecelakaan yang tidak disengaja. Manajemen risiko sangat penting mengingat masalah-masalah ini. Membangun tempat kerja yang aman membutuhkan pelatihan keselamatan berkala, penggunaan alat pelindung diri, dan pemantauan terus-menerus. Setiap proyek yang selesai adalah hasil dari dedikasi yang kuat untuk menjamin keselamatan semua orang.

Latar belakang ini ditunjukkan dalam makalah "Implementasi Kebijakan Keselamatan dan kesehatan Kerja dalam Manajemen Risiko Pekerja di Proyek Perumahan Atlantis Hill, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang." Tujuan penelitian

ini adalah untuk memastikan sejauh mana prinsip-prinsip manajemen risiko diintegrasikan ke dalam operasi konstruksi proyek dan bagaimana aturan keselamatan kerja benar-benar diterapkan di lapangan. Pendekatan ini penting untuk menemukan perbedaan antara persyaratan kebijakan dan praktik lapangan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan masalah yang akan dieksplorasi secara menyeluruh untuk menilai efektivitas implementasi kebijakan keselamatan kerja dalam konteks proyek perumahan Atlantis Hill.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada proyek pembangunan Perumahan Atlantis Hill di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan peraturan K3 oleh kontraktor di setiap tahapan kegiatan pembangunan belum optimal.
2. Pengetahuan dan pemahaman pekerja tentang pentingnya K3 masih rendah, yang menyebabkan seringnya pengabaian penggunaan APD.
3. Proses manajemen risiko belum dilaksanakan secara konsisten, termasuk identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko di tempat kerja.
4. Masih sangat sedikit pengawasan dan penilaian prosedur keselamatan oleh mandor di lapangan.
5. Tersedia sedikit fasilitas dan alat keselamatan, termasuk instrumen yang tidak memadai atau di bawah standar.
6. Sebelum konstruksi dimulai, pekerja tidak diberikan instruksi keselamatan yang terstruktur.
7. Masih ada kesenjangan antara praktik lapangan dan peraturan sebagai konsekuensi dari kurangnya integrasi antara kebijakan keselamatan dan kondisi operasional proyek.
8. Penggunaan manajemen risiko yang tidak memadai dalam proyek perumahan skala kecil meningkatkan kemungkinan kecelakaan kerja dan potensi kerugian operasional.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas:

1. Bagaimana implementasi kebijakan keselamatan kerja dalam manajemen risiko pada proyek pembangunan perumahan Atlantis Hill, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang pengaruhi penerapana kebijakan keselamatan kerja dalam manajemen risiko?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah?

1. Menganalisis implementasi kebijakan keselamatan kerja dalam manajemen risiko pada proyek pembangunan perumahan Atlantis Hill, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang pengaruhi penerapana kebijakan keselamatan kerja pada proyek Pembangunan Perumahan Atlantis Hill, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.5 Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini:

1. Penerapan peraturan K3 dalam kerangka manajemen risiko pada proyek pembangunan Perumahan Atlantis Hill merupakan pokok bahasan utama studi ini.
2. Data diperoleh dari kontraktor, mandor, dan personel yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek.
3. Selain yang secara khusus berkaitan dengan K3, studi ini tidak membahas desain teknis, pertimbangan anggaran, atau manajemen proyek secara umum.
4. Hanya periode pelaksanaan proyek saat studi dilakukan yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan kesadaran akan keselamatan kerja dan manajemen risiko dalam proyek perumahan skala kecil.
2. Meletakkan dasar untuk menciptakan paradigma K3 dan manajemen risiko terintegrasi untuk studi di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan saran untuk memperkuat sistem manajemen risiko guna mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.
2. Berkontribusi dalam meningkatkan tingkat pengawasan dan kepatuhan K3 di lingkungan proyek.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman staf tentang pentingnya mengintegrasikan K3 ke dalam semua aktivitas terkait pekerjaan.
4. Memberikan kesadaran tentang potensi bahaya operasional dan strategi pencegahan.
5. Memberikan pengalaman langsung kepada para peneliti melalui observasi, wawancara, dan penilaian penerapan K3 dalam proyek bangunan.